

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK BERDASARKAN KITAB ULANGAN 6:4-9 DI KALANGAN KELUARGA PENDETA SINODE GEREJA BETH-EL TABERNAKEL WILAYAH JAWA TENGAH****Fianus Tandiongan<sup>1</sup>, Hanna Suparti<sup>2</sup>, Sentot Sadono<sup>3</sup>, David Priyo Susilo<sup>4</sup>,***Abstract*

*In this study, there were three main problems that became the main subject, namely: First, it was assumed that the level of implementation of children's education was based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the pastors of the Beth-El Tabernacle Church Synod in the Central Java region. Second, it is assumed that the most dominant dimension implemented in child education is based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the families of the pastor of the Synod of the Beth-El Tabernacle Church in the Central Java Region as a dimension of the Children's Education Objective. Third, allegedly the background of the respondents who most determined the level of implementation of child education was based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the family of the Pastor of the Beth-El Tabernacle Church Synod of Central Java, namely the level of education of parents. The research method used in this study is a quantitative descriptive research method. The results of this study are the level of implementation of children's education based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the families of the pastor of the Synod of the Beth-El Tabernacle Church in Central Java, which tends to be moderate (313,6102-323,3675). The most dominant dimension is the dimension of the method in children's education with the value of  $R_{xy} = 0.886$  or 88.6%. As well as the influencing background was the setting of the implementation of children's education based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the family Pastor of the Synod of the Beth-El Tabernacle Church in the Central Java Region was the number of children (L5). Based on the results of the study, the implementation of children's education based on the book of Deuteronomy 6: 4-9 among the family of the Pastor of the Beth-El Tabernacle Church Synod in the Central Java Region needs to be improved. The dimensions of the method of teaching children need to be implemented by people in the process of educating their children. For that, parents need to be given a method of educating children, through attending seminars or workshops on effective methods of educating children.*

*Keywords: Children Education, Deuteronomy 6:4-9, Pastor family*

*Abstraksi*

Pada penelitian ini terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi pokok pembahasan, yaitu: *pertama*, Diduga Tingkat implementasi pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah dalam kategori sedang. *Kedua*, Diduga dimensi yang paling dominan diimplementasikan dalam pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah adalah dimensi Tujuan Pendidikan Anak. *Ketiga*, Diduga latar belakang responden yang paling menentukan tingkat penerapan pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah, yaitu tingkat pendidikan orang tua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat implementasi pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah cenderung sedang (313,6102-323,3675). Dimensi yang paling dominan adalah dimensi *Metode dalam pendidikan anak* dengan nilai  $R_{xy} = 0,886$  atau 88,6%. Serta latar belakang yang mempengaruhi adalah latar implementasi pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah adalah jumlah anak (L<sub>5</sub>). Berdasarkan hasil penelitian maka implementasi pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah perlu terus ditingkatkan. Dimensi metode mengajar anak perlu

<sup>1</sup>Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

<sup>2</sup>Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Solo

<sup>4</sup>Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

diterapkan oleh orang tua dalam proses mendidik anaknya. Untuk itu orang tua perlu diberikan metode mendidik anak, melalui mengikuti kegiatan seminar atau workshop tentang metode mendidik anak yang efektif.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Kitab Ulangan 6:4-9, Keluarga pendeta

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Peningkatan taraf hidup, status sosial dan martabat manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, namun demikian pelaksanaan pendidikan belum dapat berperan sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia-manusia yang cerdas, bertanggung jawab, bermoral, berkepribadian luhur, bertaqwa, dan memiliki keterampilan. Harus ada sebuah usaha dan perencanaan yang baik yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, agar anak dapat bertumbuh dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk mengajar anak-anak takut akan Tuhan, hidup menurut jalan-Nya, mengasihi-Nya, dan melayani-Nya dengan segenap hati dan jiwa mereka (Ul. 10:12). Berlainan dengan pendidikan oleh dunia yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang penuh ambisi untuk sukses, mandiri, dan percaya pada kekuatan diri sendiri, pendidikan Kristen mendidik anak-anak untuk memiliki sikap mementingkan Tuhan di atas segala-galanya, taat pada Tuhan, dan bergantung pada kekuatan Tuhan untuk terus berkarya.

Di zaman modern sekarang ini tantangan anak-anak menjadi semakin keras dan berat. Anak-anak telah memasuki suatu generasi yang mengalami krisis besar. Anak-anak sekarang ini menghadapi tantangan-tantangan yang tidak pernah dihadapi oleh anak-anak generasi yang lalu. Hal-hal yang tidak biasa di masa lalu sudah menjadi hal yang lumrah. Gambar-gambar yang tidak bermoral dapat dilihat dimana dan kapan saja. Obat-obatan, seks usia dini, seks bebas dan bahkan penyimpangan seks seperti yang belum pernah terjadi dan dialami pada masa lalu sudah menjadi hal yang sangat umum sekarang ini. Akhir-akhir ini gerakan kaum homoseksualitas sudah mendunia dan menuntut hak untuk diterima, dihargai dan dilegalkan. Menut sebagian orang homoseksual adalah hal yang normal dan benar, maka akan menjadi sebuah kejahatanlah bila homoseksualitas itu dilarang, karena larangan itu sama saja dengan menolak hak asasi seseorang untuk menjadi diri sendiri.<sup>5</sup> Seperti inilah keadaan dunia tempat dimana anak-anak hamba Tuhan sinode Gereja Beth-El Tabernakel di wilayah Jawa Tengah bertumbuh dewasa.

Berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9, memperlihatkan bahwa orang tua harus menyadari dan melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak dalam terang firman Tuhan. Mereka harus sungguh-sungguh dalam membawa anak mereka kepada Tuhan sehingga anak-anak itu dapat bertumbuh dalam kerohanian yang baik. Bila orang tua menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diberikan Tuhan kepada mereka maka upah yang istimewa pasti akan diberikan kepada mereka dan anak keturunan mereka. Berkat, kebahagiaan dan damai sejahtera menjadi bagian hidupnya dan anak cucu mereka.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat ditarik dimensi yang ada dalam pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Tujuan Pendidikan Anak (Ul. 6:4-6), meliputi: Mengenal Tuhan Yang Maha Esa (Ul. 6:4), Mengasihi Tuhan (Ul. 6:5), Taat pada Perintah Allah (Ul. 6:6). *Kedua*, Materi Pendidikan Anak (Ul. 6:5). Yang meliputi: Mengasihi Tuhan dengan segenap hati (Ul. 6:5), Mengasihi Tuhan dengan segenap Jiwa (Ul.

---

<sup>5</sup>Ed Shaw. *Same-Sex Attraction and The Church. Homoseksualitas, Gereja, dan Alkitab* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 53.

6:5), Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan (Ul. 6:5). *Ketiga*, Metode Dalam Pendidikan Anak (Ul. 6:6-9). Yang meliputi: Metode Ceramah (Ul. 6:6), Metode Pengulangan (Ul. 6:7a), Metode Diskusi (Ul. 6:7b), Metode Penerapan (Ul. 6:9). *Keempat*, Waktu Untuk Mendidik Anak (Ul. 6:7), meliputi: Saat teduh keluarga di pagi hari (Ul. 6:7), Doa malam bersama (Ul. 6:7), *Family time* (Ul. 6:7).

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel yang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori-konfirmatori. Penelitian ini bersifat eksplanatori karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variabel terikat (Y) melalui pengembangan *exogenous* dan *endogenous* variabel. Di mana kajian mendalam (telaah teoritis atau telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam (eksegesis) terhadap variabel terikat tentang: “pendidikan anak berdasarkan kitab ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga pendeta sinode Gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah”. (Y). Penelitian bersifat konfirmatori karena penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui variabel moderator, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden. Rancangan dalam penelitian ini lebih kepada penggunaan pendekatan kuantitatif (positivis). Penelitian positivis bersandar pada kualifikasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Anak Menurut Ulangan 6:4-9**

Di dalam Alkitab, sebagian besar dari sejarah itu adalah sejarah bangsa Israel, suatu bangsa yang sifat dan keberadaannya semata-mata karena berkat “Allah Israel”. Pertama kali orang Kristen mengenal Allah sebagai Allah dari bangsa Israel, Allah yang memperkenalkan diri pada jejak konkret, para bapa bangsa dan bangsa Yahudi. Pada jaman Israel Allah mewahyukan nama-Nya “Aku akan ada bagimu” YHWH.<sup>6</sup> Chon Seng Song mengatakan bahwa, pada pusat pengajarannya ditemukan Perjanjian yang didefinisikan hubungan antara Allah dan Israel “*kredo*” dalam Ulangan 6:4-9 adalah ungkapan yang menegaskan dari iman perjanjian itu, seperti telah dikatakan iman perjanjian ini selain menjadi pusat kehidupan keagamaan Israel, juga menjadi dasar eksistensi politiknya sebagai suatu bangsa.<sup>7</sup>

Dalam Ulangan 6 terdapat kata penting yaitu “Dengarlah, hai orang Israel” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *shema* merupakan kata kerja dalam pangkal Qal (pangkal yang sederhana di dalam kata kerja bahasa Ibrani). Kata ini merupakan kata imperatif orang kedua yaitu kata perintah, sehingga kata *shema* dapat diartikan sebagai “dengarlah, mengertilah”. Penggunaan kata ini juga

---

<sup>6</sup>Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 89.

<sup>7</sup>Chon Seng Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 66-67.

digunakan oleh terjemahan lain baik KJV, NAS, NIV maupun RSV yaitu “Hear” yang dapat diterjemahkan; “dengarlah”.

Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 menjelaskan bahwa, Shema Ibrani yang terkenal yang terdiri dari Ulangan 6:4-9; 11:13-21, dan Ulangan 15: 47-41, yang dibawa dalam liturgi 2 kali sehari oleh Yahudi yang saleh. Kemuliaan Yesus Kristus menambahkan ungkapan mengasihi TUHAN, Allahmu “dengan segenap akal budi” dan menyebutkan ayat 4 dan 5 merupakan hukum yang terutama dan pertama diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Ungkapan TUHAN itu esa. Memiliki arti sebagai berkat “Allah adalah satu-satunya Allah Israel”. Sehingga ikut serta dalam perjanjian menghindarkan penghukuman terhadap tiap ilah apapun juga.<sup>8</sup>

Charles F. P., dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe volume 1 mengatakan bahwa, pengakuan akan Tuhan sebagai Allah bagi Israel dengan pernyataan monoteisme (satu), seperti yang di katakan dalam Ulangan 4: 35 bahwa pernyataan Tuhan sebagai Allah adalah satu tidak ada Allah yang lain kecuali Dia. Bandingkan dengan Ulangan 43:29 yang juga menyatakan hal yang sama.<sup>9</sup> Peneliti setuju dengan penafsiran atau pendapat Charles yang mengatakan bahwa, Allah bangsa Israel adalah Allah yang monoteisme atau Allah yang satu dan tidak ada Allah lain kecuali Dia yang menciptakan langit dan bumi yakni Allah Tritunggal.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak (Ul. 6:4-6)

Tujuan merupakan arah yang harus dituju. Sesuatu yang diharapkan oleh karena telah melakukan tindakan atau perintah. Berdasarkan ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan bagi umat Israel adalah: Memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa (Ul. 6:4); Mengembangkan sikap Mengasihi Tuhan (Ul. 6:5) dan Taat pada Perintah Allah (Ul. 6:6).

Nainggolan menyatakan bahwa, “Dalam Perjanjian Lama, semua potensi dilibatkan untuk melaksanakan pengajaran, mulai dari pribadi, keluarga, maupun lembaga keagamaan. Hal itu dilaksanakan agar umat Allah tetap hidup beribadah kepada Allah serta mentaati ketetapan-ketetapan-Nya dengan setia. Apa yang difirmankan Allah haruslah diajarkan berulang-ulang dan terus-menerus kepada umat.”<sup>10</sup>

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Orang tua membutuhkan sebuah pedoman untuk mendidik anak berdasarkan prinsip Alkitab. Dalam Ulangan 6:4-9, Allah menyatakan bahwa Ia menghendaki umat-Nya dengan sungguh-sungguh mengajarkan kepada anak-anak mereka, untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Sejak kecil anak-anak harus diajarkan untuk mengasihi Tuhan Allah yang Esa dengan sungguh-sungguh, melebihi apapun dan siapapun di dalam dunia ini, semakin hari semakin kuat, serta menjadikan Dia sebagai pusat hidup satu-satunya.<sup>11</sup>

Alexander, menafsirkan bahwa perintah Tuhan ini menuntut orang tua sebagai suami-istri untuk saling mengasihi sebagai wujud kasih mereka terhadap Allah. Kemudian mereka menyatakan

---

<sup>8</sup>G.T Manley. R. K Harison dan Harun Hadiswijono, *Tafsiran Alkitab Masa KINI I Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 317.

<sup>9</sup>Charles F. Plieffer, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume I* (Malang: Gandum Mas, 2011), 452.

<sup>10</sup>J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Tt: Generasi Info Media, 2008), 10.

<sup>11</sup>Howard A. Hanke, “Numbers and Deuteronomy” dalam *Wesleyan Bible Commentary* (ed. Charles W. Carter; Massachusetts: Hendrikson, 1986), 1 dan 494.

kasih kepada Allah, dengan mengasihi anak-anak mereka.<sup>12</sup> Dengan demikian, orang tua mendidik anaknya untuk mengasihi Tuhan, bukan hanya dalam kata-kata, tetapi terutama melalui teladan hidup. Ini merupakan sebuah pendidikan yang harus juga diterapkan di masa kini, karena begitu pentingnya sebuah pendidikan yang dapat menjadikan seseorang memiliki gaya hidup yang baik. Orang tua harus mendidik anak-anaknya supaya anak dapat mengenal Tuhan, mengasihi Tuhan dan taat pada perintah-perintah Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

a. Mengetahui Tuhan Yang Maha Esa (Ul. 6:4)

Velduis mengatakan bahwa, dalam iman Israel sangat ditekankan keesaan Allah. Pengakuan iman Yahudi yang paling penting terdapat dalam Ulangan 6:4-9, yang mulai dengan kata-kata yang terkenal “Dengarlah hai orang Israel; TUHAN itu Allah Kita, Tuhan itu esa!” kata Ibrani yang diterjemahkan dengan esa berarti “satu” atau “unik”. Jadi, Allah adalah satu-satunya dan Allah adalah unik”<sup>13</sup>

Takut akan Tuhan merupakan perintah yang seringkali diberikan kepada umat-Nya. Maka dari itu perlu memahami arti kata ini dengan benar. Kata takut dalam bahasa Ibrani adalah *yare* yang mengandung arti *to fear* (takut), *to revere* (memuja-muja), *to frighten* (memberi penghormatan, menghormati).<sup>14</sup> Takut akan Tuhan (YHWH) berarti setia pada perjanjian. Selanjutnya rasa takut juga mengandung pengertian menanggapi kasih Allah dan ketaatan kepada segala perintahNya.

Ketakutan akan Allah hanya dimiliki oleh orang yang mengenal dan percaya akan Allah yang hidup. Menurut Luther, orang yang biasa tidak akan mempunyai ketakutan yang didorong oleh penghormatan kepada Allah.<sup>15</sup> Maka dapat diartikan jika rasa takut akan TUHAN merupakan dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. Orang yang mengenal Tuhan akan semakin mengerti kebesaran Allah. Pemahaman inilah yang menumbuhkan rasa hormat kepada Allah.

Di sisi lain rasa takut akan Tuhan merupakan pemberian Allah, yang memungkinkan orang takut sekaligus menghormati kekuasaan Allah, menaati perintah-perintah-Nya, membenci sambil menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.<sup>16</sup> Maka dapat diartikan jika makna takut disini adalah kepatuhan atau ketaatan kepada TUHAN. Rasa takut ini adalah anugerah Allah. Sehingga hanya orang-orang yang mau hidup dekat dengan Allah yang akan memiliki rasa takut akan Allah. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Allah memberikan perintah kepada para orangtua di Israel untuk mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan dan merenungkan taurat-Nya setiap waktu.

Jadi dapat disimpulkan jika takut akan Tuhan berarti memuja Tuhan atau memandang Tuhan dengan penuh kekaguman dan penghormatan sebagai Allah yang besar, agung, maha kuasa. Hal ini berarti bahwa di dalam takut akan Tuhan ada kesadaran bahwa Allah adalah pribadi yang terbesar yang harus dipercaya senantiasa. Bangsa Israel tidak boleh mengagungkan sesamanya apalagi patung buatan manusia karena mereka hanyalah makhluk terbatas. Tentu hal ini juga berlaku bagi kehidupan manusia sekarang ini, rasa takut akan Tuhan harus ditanamkan sejak dini sehingga anak bisa mempercayai Tuhan sepenuhnya dan tidak menyombongkan diri.

---

<sup>12</sup>Deuteronomy” dalam *Pulpit Comemntary* (eds. H.D.M. Spence and Joseph S. Exell; Mclean, Virginia: MacDonald, “t.t”), 3 & 123.

<sup>13</sup>Velduis.

<sup>14</sup>Strong Index, *yare*, 3372

<sup>15</sup>J.D. Douglas, *op.cit*, 438.

<sup>16</sup>Ibid, 439.

## b. Mengasihi Tuhan (Ul. 6:5)

Dalam Ulangan 6:5 ada suatu kata penting yang perlu untuk diteliti lebih dalam lagi yakni *וְאָהַבְתָּ* (weahabta). Kata ini merupakan kata kerja sederhana dalam bahasa Ibrani pangkal Qal konsekutif percer orang kedua tunggal masculine singular, yang berarti “kamu akan mengasihi”. Kata ini mendapat awalan *אנחנו* (we), konsekutif percer orang kedua tunggal dari kata *אהב* (yang berarti kasih atau “kasihilah”). Penggunaan kata kasih dalam Alkitab terjemahan yang lain diindikasikan adanya terjemahan ini. KJV, NAS, menerjemahkan kata kasih dengan kata “love” yang dapat diartikan dengan kata “kasihilah”. Harris menambahkan bahwa kata dasar *אהב* (aheb) dengan kata *love, like, be in love, lovely*.<sup>17</sup> Dalam ayat 5 dari pasal 6 ada kata perintah dalam bagian ini yang harus diikuti dengan ketaatan atau ketundukan mutlak dari objeknya. Sedangkan objek dari kata kerja ini adalah Israel sebagai satu kesatuan bangsa (yang dikuatkan dengan penggunaan personal orang kedua tunggal). Dari kata perintah yang diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui perantara nabi-Nya yakni nabi Musa bahwa Allah memberikan perintah yang tegas kepada umat pilihan-Nya sebagai satu kesatuan bangsa untuk mengasihi TUHAN, Allah mereka dengan seluruh kehidupan mereka seperti yang akan dibahas pada kalibat setelah pembahasan ini.

Kata “...kasihilah Tuhan...” ayat 5, bisa dibandingkan dengan pasal 5:10, 7:9, 10:12, 11:1,13, 22, 13:3, 19:9, 30:6, 16,20. Bahwa “kasih” tidak merupakan perasaan semata, sudah jelas dari kenyataan bahwa dalam tiap-tiap ayat kutipan di atas, kasih dan ketaatan sangat berkaitan. Mengasihi Allah berarti menurut segala perintah-perintah-Nya dengan tekad yang bulat, karena Tuhan, Allah terlebih dahulu mengasihi. Ulangan 10:18-19, dapat disimpulkan bahwa “kasih” berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan pihak lain, maka dari itu “mengasihi Allah” berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan-kepentingan Tuhan, yang berarti mengutamakan apa yang Tuhan utamakan.

Surip Stanistalus menjelaskan bahwa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (bdk. Ul. 4:9; 29; 10:12). Kata “hati” (*lebab*) bukan dimaksudkan dengan organ bagian dalam tubuh manusia, melainkan pikiran. Menurut bangsa Israel, hati merupakan pusat dari seluruh pikiran manusia. Sedangkan “jiwa atau nyawa” (*nefsh*) berkaitan dengan mental dan emosi.<sup>18</sup> Alkitab menjelaskan bahwa, Allah memberikan perintahNya kepada bangsa Israel, supaya mereka mengetahui Allah mereka yang sedang memperkenalkan diriNya kepada bangsa pilihanNya yakni bangsa Israel. Bentuk perintahNya yang diberikat kepada bangsa Israel adalah “Dengarlah, hal orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa” (Ul. 6:5-6).

Hal yang sama dijelaskan dalam Alkitab penuntun yaitu perintah Allah yang diberikan kepada bangsa Israel “Dengarlah, hal orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa”. Bagian ini sering disebut “shema” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “shama” artinya mendengar. Bagian ini sangat dikenal orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus karena diucapkan setiap hari oleh orang Yahudi yang saleh dan secara tetap atau terus-menerus dalam kebaktian di sinagoge. Shema ini merupakan pernyataan terbaik tentang kodrat Allah. Pernyataan ini diikuti dengan perintah ganda kepada orang Israel (1) Untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan (Ul. 6:5-6), (2) untuk mengajarkan iman mereka dengan tekun kepada anak-anak mereka (Ul. 6:7-9).<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Harris Note@BibleWorks7

<sup>18</sup>Surip Stanislaus, *Bimbingan Anak Cinta Alkitab* (Yogyakarta: Karius, 2010), 25.

<sup>19</sup>Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 285.

## c. Taat Pada Perintah Tuhan (Ul. 6:6)

Dalam Ulangan 6:5 dijelaskan kata “kasih” dan ketaatan sangat berkaitan erat. Mengasihi Allah berarti menuruti segala perintahNya dengan tekad yang bulat (Ul 10:18-19). Kata kasih dalam ayat ini berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan pihak lain. Jadi, mengasihi TUHAN berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan-kepentingan TUHAN, dengan mengutamakan apa yang TUHAN utamakan.<sup>20</sup> Berdasarkan catatan sejarah bangsa Israel bahwa kasih antara Tuhan dan umat-Nya, mazhab Ulangan (yang memang berakar dalam tradisi-tradisi Israel Utara). Dipengaruhi oleh Hosea, nabi yang muncul di Israel Utara pada abad ke-8 S.M. Hosea menggambarkan kasih YHWH terutama sebagai kasih suami kepada istri (Hosea 1-3), sedangkan mazhab Ulangan menekankan kasih Bapa kepada anak-anakNya (Ul 8:5; 14:1).<sup>21</sup>

Menurut peneliti, makna tujuan pengajaran “supaya takut akan Tuhan” mengandung dua pengertian: Pertama, “takut akan Tuhan” diwujudkan dalam sikap hati untuk memiliki rasa hormat dan menyegani Allah, karena Allah Maha Besar, Maha Mulia, Maha Agung. Kedua, “takut akan Tuhan” diwujudkan dalam tindakan sehari-hari untuk melakukan ibadah kepada-Nya, ibadah yang bukan hanya sikap hati menyembah, melainkan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sikap hati yang taat dan setia kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9, yaitu supaya anak dapat: Mengenal Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan sikap mengasihi Tuhan dan taat pada perintah Tuhan.

## 3. Materi Pendidikan Anak (Ul. 6:5)

Ulangan 6:5 berbunyi “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Perikop ini memakai bentuk tunggal. Ayat tersebut merupakan tuntutan supaya Israel mengabdikan kepada TUHAN dengan kesetiaan yang total. Secara implisit terdapat pengakuan bahwa hanya ada satu TUHAN di belakang rumusan-rumusan pengakuan-ilahi yang bersifat majemuk, dan di belakang keanekaragaman tata-ibadat yang berlaku di kuil-kuil di luar Bait Suci di Yerusalem.

Dalam tradisi Yudaism Ul. 6:4 menjadi suatu pengakuan iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam (bnd. ayat 7). Pengakuan ini, yang disebut “*Shema*” mula-mula terdiri dari Ul. 6:4 saja, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi Ul. 6:4-9, Ul. 11:13-21 dan Bil. 15:37-41.<sup>22</sup>

Denis Green dalam bukunya menyebutkan bahwa inti dari Ulangan 6 selain daripada pengajaran tentang *shema* juga ingin menegaskan keesaan Allah.

Mazhab gereja Unitarian (Keesaan) dan aliran-aliran lainnya yang menyangkal ketritunggalan Allah telah menggunakan firman ini untuk menyangkal pengajaran tentang ‘tritunggal’. mereka berkata “Tuhan disebut sebagai Tuhan yang esa. Ulangan 6:4 dengan jelas menerangkan bahwa Tuhan itu esa adanya, dan bukan tritunggal; bahwa Ia itu satu dan bukan tiga.” sangat disayangkan kekeliruan mereka itu. Naskah asli firman Tuhan dalam bahasa Ibrani menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan adalah ‘tritunggal’. Perkataan ‘Allah kita’ dalam naskah Ibrani ialah ‘*Elohenu*’, kata kepunyaan yang majemuk bagi perkataan ‘*Elohim*’ (Allah-Allah), jadi ‘*Elohenu*’ berarti ‘kepunyaan dari Allah-Allah kita’. Jadi, beginilah bunyi pernyataan resmi kepada umat Israel itu, - ‘Dengarlah hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa’. Untuk jelasnya, perkataan Ibrani yang diterjemahkan sebagai ‘satu’ (*echad*) pada hakekatnya berarti ‘satu’ dalam arti kolektif. Jadi bukan esa dalam arti tidak dapat dibagi-bagi, melainkan esa selaku sesuatu yang terdiri dari beberapa satuan, yang searti dengan perkataan

<sup>20</sup>IJ. Cairns

<sup>21</sup>IJ. Cairns, 133.

<sup>22</sup>I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1 - 11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 132.

‘serangkai’ atau ‘serumpun’. Dalam bahasa Ibrani kata ‘esa’ yang berarti satu satuan yang mutlak adalah ‘jacheed’. Tapi perkataan ini tidak pernah dipakai untuk menyebutkan keesaan Tuhan. Bukankah penting artinya bahwa justru dalam pernyataan Ul 6:4, 5 yang khas dan asasi itu, nama Tuhan disebutkan tiga kali! Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan adalah ‘tritunggal’.<sup>23</sup>

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Anak, seperti yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diberikan materi yang sesuai.

Dalam ayat 5: *וּבְכָל-מְאֹדָךְ: וְאֶהְבֶּתָּ אֶת יְהוָה אֱלֹהֶיךָ בְּכָל-לֵבְבְךָ וּבְכָל-נַפְשְׁךָ*, Mengandung 3 unsur tekad dalam mengasihi Tuhan, yaitu: Kasihilah Tuhan ”dengan segenap hati”, Kasihilah Tuhan ”dengan segenap jiwa”, dan Kasihilah Tuhan ”dengan segenap kekuatan”. Ketiga unsur tersebut merupakan materi yang dapat diberikan dalam pendidikan anak di kalangan keluarga pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah.

f. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati (Ul. 6:5)

Frase ”dengan segenap hati”. Kata ”hati” (Ibrani *לֵבָבָה* ”lebbabh”), ”with all thine heart” dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menunjuk organ tubuh (jantung), tetapi terutama mengenai ”sumber inti kepribadian” manusia, mengingat bahwa, menurut orang Ibrani, manusia merupakan suatu kesatuan psikis-fisik (badani-rohani).

Mengasihi Allah “dengan segenap hati” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *בְּכָל-לֵבָבָה* (*bekol-lebabka*) yang berarti mengasihi Tuhan dengan seluruh (semua dan seluruhnya) yang memiliki arti: *totality, all, every, dapat diterjemahkan sebagai totalitas, semua, setiap*. Kata *לֵבָב* (*lebab*) dapat diterjemahkan dengan *heart, mind, will*.<sup>24</sup> Dalam arti mengasihi Tuhan harus dengan kualitas hidup. Yang meliputi, pikiran, kehendak dan perasaan segenap hati dan seluruh pikiran.

Dalam bagian ini penulis berpendapat bahwa sebagai umat Tuhan, kita harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati. Hati yang dimaksud dalam bagian ini adalah sesuatu yang ada di dalam diri manusia yang paling dalam. Hati yang dimaksudkan juga berarti pikiran manusia dalam seluruh hidup manusia mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati adalah kalimat perintah yang diberikan Tuhan Allah kepada umatNya yakni Israel. Kata perintah ini harus dilakukan oleh segenap umatNya “Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu” Ulangan 6:5.

Mengasihi TUHAN “dengan segenap hati”, kata “hati” dalam ayat ini menggunakan kata Ibrani ”lebbabh” dipakai dalam Perjanjian Lama untuk kepribadian” manusia, mengingat bahwa menurut orang Ibrani menganggap manusia merupakan satu kesatuan psikis-fisik (badani-rohani) dalam arti “psikis” itu “hati” yang berarti bahwa sumber segala perasaan, kegembiraan (Ams. 22:11) kesedihan (Neh. 2:2); keberanian (2 Sam. 17:10); kepercayaan (Ams. 31:11); kebencian (Im. 19:17).<sup>25</sup>

Jadi makna ”mengasihi Tuhan dengan segenap hati” berarti menyerahkan segala proses pemikiran kita serta perasaan-perasaan dan keputusan-keputusan kepada Tuhan untuk dibentuk dan dituntun dan untuk dimanfaatkan demi tercapainya kehendak Tuhan.

g. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap Jiwa (Ul. 6:5)

Dibandingkan dengan *לֵבָבָה* (”lebbabh” (hati), *נֶפֶשׁ* ”nefesy” (jiwa) lebih banyak menunjukkan unsur emosi, perasaan, dan nafsu dalam kepribadian manusia, misalnya: kelaparan

<sup>23</sup>J. Sidlow Baxter, Diterjemahkan Sastro Soedirjo, *Mengali Isi Alkitab 1 ‘Kejadian-Ester’* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 180.

<sup>24</sup>Harris, Notes@BibleWorks7, *Theological of Wordbook Old Testament*.

<sup>25</sup>Percetakan LAI, *Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: LAI, 2006), 200.

(Pkh. 6:7, Mi. 7:1), kehausan (Yes. 29:8), kerakusan (Mzm. 27:12, 10:3), pengharapan (Ul. 24:15), kesedihan (Yes. 38:15), kasih sayang (Yer. 12:7, 15:1), kemarahan (Yeh. 25:15, Ayb. 32:2, kegirangan (Yes. 61:10, Yer. 5:9).

Makna "mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa" berarti menundukkan serta mengabdikan segala perasaan dan nafsu – keinginan kita kepada kehendak Tuhan, sehingga segenap potensi-perasaan manusia menjadi sarana kehendak-Nya.

Mengasihi Tuhan "Dengan segenap jiwa" dalam bahasa Ibrani וּבְכָל-מְאֵדָה (*abeqol-napaeka*) kata ini juga mendapatkan awalan: kata ini juga mendapatkan kata penghubung (dan) kata penghubung proposisi kemudian kata tersebut mendapat kata (bekol) yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal konstrak. Kata tersebut merupakan kata dasar yaitukata benda umum feminime tunggal konstrak orang ke dua tunggal maskulin tunggal. Katalkmerupakan kata benda umum maskulin tunggal konstrak. Kata וּבְכָל-נְפֶשׁוֹ (*abeqol-napaeka*) memiliki arti *throat, neek, breath, life, living beign personality*. Kata ini berarti mengasihi Tuhan harus dari totalitas hidup dalam setiap hembusan nafas, hidup digunakan untuk mengasihi Allah.

Mengenai mengasihi Tuhan Allah dengan segenap jiwa berarti ada suatu tindakan emosional yang keluar dari dalam diri seseorang pada saat melakukan perintah yang tegas dan perintah tersebut terdapat dalam (Ul. 6:5) "kasihilah TUHAN, Allahmu, ..... dengan segenap jiwa..." kata Ibrani yang digunakan dalam ayat 5 untuk kata "jiwa" adalah "*nephes*" berarti jiwa, wujud kehidupan, hasrat gairah dan emosi yang ada dalam seseorang.

Mengasihi TUHAN "dengan segenap jiwa" kata "jiwa" dalam ayat ini menggunakan kata Ibrani "nefesh" dalam Perjanjian Lama tidak berarti "unsur rohani abadi" dalam diri manusia yang masih tahan bereksistensi sesudah meninggalkan tubuh (waktu orang meninggal), melainkan berarti "prinsip kehidupan" baik binatang (Kejadian 2:19) maupun manusia (Kejadian 2:7) disebut "mahluk hidup". Dalam bahasa Ibrani disebutkan "*nefesh hayyah*". Dalam kitab Kejadian yaitu satu kesatuan psikis-fiksi yang didiami dinamika kehidupan.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, mengasihi TUHAN "dengan segenap jiwa" berarti menundukkan serta mengabdikan segala perasaan dan nafsu-keinginan kepada kehendak TUHAN sehingga segenap potensi-potensi manusia menjadi sarana kehendak-Nya.

h. Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap kekuatan (Ul. 6:5)

"Kasihilah TUHAN, Allahmu, ..... dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:5)

Phrase "dengan segenap kekuatan" מְאֵדָה "with all thy might" (kekuatan). Jika hal ini dihubungkan dengan II Raja-Raja 23:25, bahwa Raja Yosia diperkenalkan oleh pengarang Kitab Sejarah "*Deuteronomistis*" sebagai satu-satunya raja yang hidup sesuai dengan tuntutan "tora" seperti yang diuraikan dalam Ulangan 6:5. Jelaslah dari contoh Yosia itu bahwa mengasihi Tuhan "dengan segenap kekuatan" (מְאֵדָה) berarti bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut oleh "tora", serta memberantas hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

Mengasihi Tuhan "dengan segenap kekuatan" dalam bahasa Ibrani menggunakan kata וּבְכָל-מְאֵדָה (*abeqol-napeskha*) kata ini merupakan kata penghubung, mendapat awalan proposisi (*bo*) (*gol*) kata benda umum maskulin tunggal konstrak dari kata dasar בְּכָל kata keterangan orang ke dua tunggal maskulin tunggal. Kata penghubung merupakan kata benda umum maskulin tunggal orang ke dua tunggal. Haris menambahkan bahwa, kata dasar (*meod*) dapat diterjemah dengan *power, might, in the highest*.<sup>27</sup> Dalam arti bahwa, umat israel sebagai objek diperintahkan untuk mengasihi

<sup>26</sup>LJ. Cairns, 134.

<sup>27</sup>Harris, Notes@BibleWork7, *Theological of Wordbook of Old Testament*.

Allah dengan seluruh kekuatan. Charles menafsirkan bahwa perintah yang Tuhan Allah berikan kepada bangsa Israel dalam Ulangan 6:5 merupakan tuntutan Allah akan pengabdian yang eksklusif atau secara khusus dan intensif atau secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal (mendapat jasil terbaik) kepada diri-Nya.<sup>28</sup>

Mengasihi TUHAN “dengan segenap kekuatan”. Kata “kekuatan” dalam ayat ini dapat dibandingkan dengan (2 Raj. 23:25); Raja Yosia diperkenalkan oleh pengarang kitab sejarah Ulangan sebagai satu-satunya raja hidup sesuai dengan tuntutan Hukum Taurat seperti yang diuraikan dalam Ulangan 6:5. Jelaslah dari contoh raja Yosia itu bahwa, mengasihi TUHAN “dengan segenap kekuatan” berarti: bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut Hukum Taurat, serta memberantaskan hal-hal yang dilarang olehnya.<sup>29</sup>

Sebagaimana teori Bloom, salah satu aspek belajar adalah kognitif yaitu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian mengasihi dengan pemahaman dan pengertian benar yang kita miliki. Maksudnya pengertian dan pemahaman kebenaran yang sesuai dengan Alkitab.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa materi pendidikan Anak berdasarkan Ulangan 6:4-9, meliputi: mengasihi Allah dengan segenap hati, mengasihi Allah dengan segenap jiwa dan mengasihi Allah dengan segenap kekuatan.

#### 4. Metode Mendidik Anak (Ul. 6:6-9)

Pendidik anak sangat erat kaitannya dengan metode yang digunakan orang tua dalam mendidik. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.<sup>30</sup> Pendidik yang telah berpengalaman sependapat bahwa masalah yang sangat penting bagi pendidik harus mempersiapkan metode yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan serta isi materi yang diajarkan. Metode yang digunakan menentukan suksesnya pendidik selaku pengajar.

Jadi, metode pengajaran (Ul. 6:5-9) merupakan metode yang Alkitabiah sebagaimana yang disampaikan Allah kepada Musa untuk dilakukan dalam pengajaran kepada umat Israel. Menurut peneliti metode berarti cara yang dipakai dalam menyampaikan materi pengajaran, agar anak yang dididik dapat memahami materi yang diajarkan. Metode Mendidik Anak (Ul. 6:6-9), meliputi 4 indikator yaitu: 1) metode ceramah (Ul. 6:6), 2) metode pengulangan (Ul. 6:7a), 3) metode diskusi (Ul. 6:7b), dan 4) metode penerapan (Ul. 6:9).

Banyak metode yang Allah pakai untuk mengkomunikasikan kepada umat. Melalui sarana atau media, maka maksud Allah dapat disampaikan kepada umat Allah. Sekalipun dalam hal ini pengajaran melalui Musa, karena umat Israel tidak berkenan dihadapan Allah, sehingga melalui Musa, Allah berkenan menyampaikan pengajaran-Nya. Metode pengajaran sangatlah bervariasi dan jumlahnya banyak apabila akan digunakan dalam pengajaran. Metode pengajaran bisa dengan tanya jawab, penjelasan, peragaan, demonstrasi, eksperimen, diskusi, dan lain-lain.

##### a. Metode Ceramah

Kata “Memperhatikan” (יִשְׁמְעוּ וְיִבְרְכוּ) identik dengan perintah untuk melaksanakan tugas tertentu. Perintah Allah kepada umat Israel melalui Musa disampaikan dengan cara lisan dari pemimpin kepada umat Israel, sehingga terjadi interaksi komunikasi yang baik. Kata

<sup>28</sup>Charles F. Piefler, *The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*, 452.

<sup>29</sup>IJ Cains, 134.

<sup>30</sup>W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

”Memperhatikan” dalam Ulangan 6:6 sangat mudah dimengerti bahwa Musa dalam menyampaikan pengajaran diharapkan umat Israel mendengarkan (memperhatikan). Dengan memperhatikan, maka maksud Allah lewat Musa dapat diterima oleh Umat Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Kata ”apa yang kuperintahkan”, secara harfiah: kata-kata ini yang kuperintahkan...” Firman yaitu perintah-perintah Allah menjadi jembatan antara ”kasih” (ayat 5) dengan ”ketaatan” (ayat 13). Konsep ini bahwa, apa yang diajarkan Allah kepada Musa untuk umat Israel sebenarnya bukan hanya didengar untuk diperhatikan, melainkan wujud kasih Allah kepada umat Israel dipahami dan dimengerti untuk selanjutnya ditaati atau dilakukan dalam kehidupan umat Israel.<sup>31</sup>

Jadi menurut peneliti, ayat 6 yang berbunyi: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, merupakan metode ceramah yang disampaikan nenek moyang Israel kepada keturunannya. Orang tua Israel kepada anak-anaknya.

#### b. Metode Pengulangan

Phrase ”...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang...” (וְשִׁנְנָתָם) Ulangan 6:7a memberi indikasi adanya metode pengulangan. Metode ”Pengulangan” artinya metode dimana seorang pengajar menyampaikan materi atau bahan pengajaran, bukan hanya sekali melainkan lebih (berulang kali) dengan tujuan agar murid dapat memahami dan mengerti terhadap isi pengajaran yang dipelajari.

Anak kalimat yang tertulis: ”... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang...” (Ul. 6:7a) mengandung makna harfiah ”meruncingkannya” atau ”mempertajamkannya.”<sup>32</sup> Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang (Ul. 4:9, 6:20-25, 11:19). Dengan mengajarkan berulang-ulang, tujuannya bukan sekedar hafal atau paham, melainkan sangat mengerti untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selalu diingat dan terus diingat untuk tidak dilupakan melainkan dijalankan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ayat yang berbunyi ”...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang” mengandung makna metode pengulangan dalam pengajaran. Dalam Ulangan 6:7 kata penting yang perlu di teliti atau di bahas lebih dalam lagi yakni וְשִׁנְנָתָם (wesinnantim) kata ini merupakan kata kerja Ibrani dalam pangkal piel waw concc perccet orang ke dua tunggal mansulin singular suffix orang ke tiga jamak masculine plural homony ke dua (pangkal yang sederhana di dalam kata kerja bahasa Ibrani) yang memiliki parsing piel waw concc perfec orang ke dua tunggal dari kata dasar שָׁן yang berarti “berulang-ulang”. Kata berulang-ulang menggunakan kata וְשִׁנְנָתָם yang berarti “*kamu akan mengajar berulang-ulang*” menggunakan kata berulang-ulang dalam Alkitab terjemahan yang lain tidak mengidentifikasi adanya terjemahan ini (repeat). Kata berulang-ulang dalam bahasa inggris menggunakan kata *repeat* namun dalam KJV, NAS menggunakan kata berbeda yakni *how shout teach* yang berarti “*engkau akan mengajarkan*” *you shall seach yang berarti “engkau akan mengajarkan”*.

Surip mengatakan bahwa, Shema harus diajarkan kepada anak-anak berulang-ulang. Menurut Charles Isbell, istilah “mengajarkan berulang-ulang” menyangkut aspek lahir batin. Artinya pengajaran itu bukan sekedar untuk membantu anak-anak agar mengetahui, melainkan untuk membuat mereka mengerti dengan jelas dan memilikinya sehingga dapat menghayati dan

<sup>31</sup>I. J Cairns, *Tafsiran Alkitab-Kitab Ulangan ps.1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 133-134.

<sup>32</sup>Ibid., 134.

mengamalkannya dalam hidup sehari-hari. orang tua Israel harus mengajarkan shema kepada anak-anak mereka di setiap kesempatan yang ada.<sup>33</sup>

Demikianlah halnya dengan para orang tua di masa sekarang mereka harus mengajarkannya kepada anak-anaknya mengenai Taurat Tuhan yang terhadap di dalam Ulangan 6:4-9 yang disebut juga sebagai Shema bagi bangsa Israel dan itu yang harus diajarkan kepada anak-anak berulang-ulang supaya anak-anak tidak melupakan Taurat Tuhan yang diajarkannya itu. Andar Ismail menegaskan bahwa, jika dalam Ulangan 6:4-9, Tuhan memerintahkan para orang tua untuk mengajar secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Di zaman perjanjian Lama, keluarga berfungsi sebagai sekolah dan gereja yang efektif, di mana di dalamnya proses pendidikan terjadi siang dan malam selama tujuh hari dalam seminggu. Dengan demikian, setiap orang tua sekaligus menerangkap sebagai guru dan pendeta.<sup>34</sup>

Dalam Ulangan 6:7 kata “mengajarkannya berulang-ulang” diartikan secara harafiah, yaitu “membincangkannya” dan “mempertajamnya”. Bangsa Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya menyatakan kehendak Tuhan dan yang dihayati oleh generasi mendatang (bnd. Ul 4:9; 6:20-25; 11:19).<sup>35</sup> Semua yang diperintahkan Allah merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan secara berulang-ulang. Dengan pengulangan materi yang diajarkan akan tertanam sehingga dapat membentuk karakter dan tingkah laku. Jadi mengajar secara berulang-ulang berarti memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anak dengan terus menerus tanpa henti. Dengan pengajaran berulang-ulang diharapkan anak akan benar-benar memahami tujuan dari pendidikan keluarga Kristen. Anak-anak harus terus diajar hingga mereka benar-benar mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Pengajaran berulang-ulang juga akan membuat pokok-pokok ajaran benar-benar tertanam kuat dalam hati dan pikiran serta terwujud dalam tindakan setiap anak-anak.

### c. Metode Diskusi

Kata “Membicarakan” (וְדַבַּרְתָּ בָּם) dalam Ulangan 6:7b, identik dengan metode diskusi partisipatif. Metode partisipatif atau diskusi adalah metode dimana seorang pengajar memberi kesempatan kepada murid mendiskusikan suatu persoalan tertentu sehingga baik pengajar maupun murid dapat memecahkan persoalan bersama-sama seperti yang diharapkan.

Phrase “...haruslah engkau membicarakannya...” terdapat dalam Ulangan 6:7b. Metode diskusi bisa terjadi dalam proses pengajaran. Metode diskusi tradisional berbeda dengan diskusi modern. Menurut tradisi kuno sering dikenal pengajaran yang otoritatif, maksudnya pengajar dalam mengajar harus diterima oleh murid. Jika tidak menerima ajaran yang disampaikan oleh pengajar maka murid akan menerima sanksi atau hukuman.<sup>36</sup> Hal ini sudah tidak relevan lagi dengan pengajaran modern, bahwa dalam pembelajaran baik pengajar maupun murid harus aktif. Bahkan murid harus mampu memecahkan masalah sendiri, sebelum guru memberi bantuan dalam memecahkan masalah. Jika terjadi perbedaan pendapat antara murid satu dengan yang lain, bahkan perbedaan terjadi di antara pengajar dengan murid, maka langkah yang ditempuh untuk pendekatan secara demokratis adalah membicarakan bersama atau sering disebut mendiskusikan bersama.

Rupanya metode diskusi sudah jauh sebelumnya dilaksanakan yaitu pada masa kehidupan umat Israel, kalimat “...haruslah engkau membicarakannya...” maksudnya ada interaksi antara

<sup>33</sup>Percetakan LAI, 27-28.

<sup>34</sup>Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 97-98.

<sup>35</sup>LJ. Cains, 134-135.

<sup>36</sup>Ali, Imran, *Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Pustaka Jawa, 1996).

pengajar dengan murid, ada interaksi bersama antara orang tua Israel dengan anak-anak mereka. Musa sudah lebih dahulu menggunakan metode musyawarah untuk mufakat terjadi pada masa kehidupan Israel, yaitu membicarakan antara orang tua dengan anak-anak mereka, para pengajar dengan yang diajar atau muridnya. Dalam banyak hal bisa dibicarakan bersama-sama.

Anak kalimat yang tertulis adalah: "apabila engkau duduk....dalam perjalanan....berbaring....bangun..." Istilah-istilah yang representatif itu dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari dari segi waktu mulai pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas dapat melakukan aktivitas.<sup>37</sup> Jika bisa disimpulkan, bahwa pengajaran demikian dilakukan terus menerus tanpa batas waktu, ruang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kata: "membicarakan" dalam makna pengajaran merupakan metode diskusi. Diskusi antara nenek moyang bangsa Israel dengan keturunannya atau orang tua Israel dengan anak-anaknya mengenai pengajaran Torat Tuhan.

#### d. Metode Penerapan

Metode "Penerapan" sering disebut metode aplikatif. Metode penerapan adalah cara mengajar, agar murid dalam menerima materi pengajaran bukan hanya bersifat teori, namun harus sampai pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari (aplikatif). Harus menjadi pelaku Firman bukan pendengar saja (Yak. 1:22-25).

Phrase (על-מזוזת ביתך ובשעריך) "...haruslah engkau menuliskan di tiang pintu rumahmu" (ayat 9a), dan "...haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu gerbangmu..." (ayat 9b) bisa dibandingkan dengan Keluaran 13:19,16; Ulangan 11:18. Jika diamati anjuran ini mula-mula dimaksudkan secara simbolis maksudnya: hendaknya "tora" Tuhan menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan dan memonitor segala pandangan mata, hendaknya "tora" mengatur pergaulan di rumah tangga dan segala kegiatan perdagangan, politik dan lain-lain di kota.

Akan tetapi lama kelamaan bahasa kiasan ini dilaksanakan secara harafiah. yaitu: dibuatlah kotak-kotak kulit yang kecil (Ibrani: "tefillim") yang diisi juga dengan tulisan-tulisan yang terdiri dari beberapa ayat "tora" dan diikat pada tangan kiri dan di dahi. Kotak yang diikat di dahi itu dibagi dalam empat ruang, yang masing-masing memuat ayat-ayat kitab yaitu Keluaran 13:1-10 atau Keluaran 13:11-16 atau Ulangan 6:4-9 atau Ulangan 11:13-21. Kotak yang diikat pada tangan itu terdiri dari satu ruang saja, dan memuat petikan-petikan "tora" yang sama. Kotak-kotak inilah yang disebut "tali sembahyang" dalam Injil Matius 23:5. Kotak kecil yang ditempelkan ke tiang pintu rumah sebelah kanan dibuat dari logam dan disebut "mezuzah." Isinya sama seperti "tefillim." Mungkin adanya "mezuzah" ini menggantikan percikan darah dari adat kuno,<sup>38</sup> seperti dalam Keluaran 12:7, seperti tertulis: "Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah dimana orang memakannya..." yaitu berbicara tata cara yang Allah kehendaki dalam rangka pembebasan umat Israel untuk keluar dari Mesir menuju Kanaan sebagai Tanah Perjanjian.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kalimat: "...haruslah engkau menuliskan di tiang pintu rumahmu" (ayat 9a), dan "...haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu gerbangmu..." (9b) mengandung makna mengenai tindakan anggota keluarga yang mendapat pengajaran akan menjadi berkat bagi anggota keluarga yang lain (menuliskan di tiang pintu rumahmu). Kata: "...haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu gerbangmu..." (9b) mengandung

<sup>37</sup>Cairns, 135.

<sup>38</sup>Cairns., 135.

makna mengenai tindakan anggota keluarga yang mendapat pengajaran akan menjadi berkat bagi masyarakat luas orang lain di luar anggota keluarga (menuliskan di tiang pintu gerbangmu).

Firman Tuhan harus selalu dijadikan sebagai tanda dan lambang, karena firman Tuhan itu sangat penting bagi orang percaya dan bahkan dalam bagian ini Firman Tuhan sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam sebuah rumah tangga yang hidup takut akan Tuhan.

Dalam Ulangan 6:8, ada kata penting yang perlu untuk diteliti lebih dalam lagi, yaitu kata tanda. Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata אַת (at) kata ini mendapat awalan/partikel proporsi ל (le) אַת (le at), kata ini merupakan kata benda umum keduanya tunggal tetap. Kata אַת (le at) penggunaannya dalam Alkitab terjemahan yang lain juga menggunakan kata yang sama yakni KJV, NAS, RSV dan YLT, menerjemahkan kata ini dengan kata “*sign*” yang berarti *mark, sign, banner (tanda dan spanduk)*

Dalam Ulangan 6:5 ada juga kata penting yang kedua yang perlu untuk di teliti lebih yaitu kata lambang. Dalam bahasa Ibrani menggunakan kata אֶתְּפֹלֶת, kata ini merupakan kata benda feminim jamak tetap dari kata dasar תְּפֹלֶת arti dalam bahasa Inggris yaitu *bands and marks yang berarti pita dan tanda*). Kata lambang אֶתְּפֹלֶת mempunyai arti literal dari kata ini adalah *sings on forehead and arm (tanda-tanda di dahi dan lengan)*. Harris, dalam buku *Theological wordbook of the Old Testament menggunakan kata yang sama yaitu תְּפֹלֶת yang berarti pita atau tanda*. Dalam ayat ini kata lambang yang menggunakan kata תְּפֹלֶת yang berarti pita atau tanda-tanda di dahi dan dengan yang mengandung arti yaitu Taurat Tuhan harus sentiasa melekat dalam seluruh anggota kehidupan seseorang.<sup>39</sup>

Dalam Ulangan 6:8-9 “*mengikatkannya pada tanganmu dan... di dahimu: pada... pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu* (bnd, Keluaran 13:9, 16; Ul 11:18). Anjuran ini mula-mula dimaksudkan secara simbolis: hendaklah Taurat TUHAN menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan, dan monitor segala pandangan mata, hendaklah Taurat mengatur pergaulan di rumah-tangga dan segala kegiatan perdagangan, politik dan lain-lain di kota. Akan tetapi, lamakelamaan bahasa kiasan ini dilaksanakan secara harafiah: dibuatlah kotak-kotak kulit yang kecil (Ibrani “*Tefillm*”) yang diisi juga dengan tulisan-tulisan terdiri dari beberapa ayat Taurat dan diikat pada tangan kiri dan di dahi. Kotak yang di dahi itu dibagikan dalam empat ruang, yang masing-masing memuat (Keluaran 13:1-10 atau Keluaran 13:11-16 atau Ulangan 6:4-9 atau Ulangan 11:13-21). Kotak yang diikat pada tangan itu terdiri dari satu ruang saja dan memuat petikan-petikan taurat yang sama. Kotak-kotak inilah yang disebut “tali sembayang” dalam Injil Matius 23:5<sup>40</sup>

Dalam tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Marley dan Harrison menafsirkan tentang kehidupan orang Yahudi pada abad yang lebih kemudian secara harafiah dalam ayat 8 “... mengikatkan sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu”. Yang berarti memaksakan bagian-bagian hukum tertulis ke dalam kotak-kotak kecil yang diikatkan pada tangan dan dahi mereka.<sup>41</sup>

Kesimpulannya anak yang diajar harus dapat menerapkan setiap firman yang telah diajarkan agar dapat menjadi berkat bagi orang lain, ini menunjukkan pada metode penerapan. Metode pengajaran bukan saja terjadi secara teori melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>39</sup>Harris, Notes2BibleWorks7. *Theological Wordbook of the Old Testament*

<sup>40</sup>IJ Cairns

<sup>41</sup>G.T. Manley, R. K. Harrison dan Harus Hadwijoyono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini ...*,

## 5. Waktu Untuk Mendidik Anak (Ul. 6:7)

## a. Saat Teduh Keluarga Di Pagi Hari (Ul. 6:7)

Alkitab mengatakan bahwa Taurat Tuhan itu perlu disampaikan atau dibicarakan kepada anak-anak di segala kondisi seperti yang terdapat dalam Ulangan 6:7b yang mengatakan "... membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun."<sup>42</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa, Taurat Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak dalam segala kondisi yakni (1) pada saat duduk di rumah (2) pada saat dalam perjalanan (3) pada saat sedang berbaring (4) pada saat bangun. Hal ini berarti Taurat Tuhan tidak boleh dilupakan untuk disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya terus menerus. Taurat Tuhan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya terus-menerus sangat erat hubungannya dengan pendidikan dikeluarga.

Dalam ayat 7 pada pembahasan di atas mengenai pendidikan anak dalam keluarga dilaksanakan bahwa para orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya dalam segala kondisi, yaitu apabila duduk dirumah, apabila dalam perjalanan, pada saat berbaring dan pada saat bangun. Kata-kata tersebut memiliki arti secara literal, bukan diartikan menggunakan gaya bahasa khusus.

## b. Mezbah Keluarga (Ul. 6:7)

Dalam Ulangan 6:7 ada suatu kata penting yang perlu untuk diteliti lebih dalam lagi yakni kata וַיְשָׁבְבוּ kata dasar שָׁב (Shakab). Kata ini merupakan kata kerja sebagai kata benda bahasa Ibrani dalam pangkal Qal Infinitif Konstak orang ke dua tunggal maskulin tunggal. Kata וַיְשָׁבְבוּ artinya "dan (dalam) kamu berbaring" penggunaannya dalam Alkitab terjemahan yang lain juga menggunakan kata yang sama yakni KJV, NAS, RSV menerjemahkan kata ini dengan kata "lie down" yang dapat di artikan dengan "berbaringlah" Harris menambahkan bahwa kata dasar שָׁב (Shakab) dapat diterjemahkan dengan kata *lie down to sleep* (berbaring, tidur).<sup>43</sup>

Dalam ayat ini menunjukkan sebuah perintah tegas dari Allah sendiri. Sedangkan objek dari kata kerja ini adalah Israel sebagai satu kesatuan bangsa (dikuatkan dengan penggunaan personal orang kedua tunggal). Jadi dari kata ini dapat disimpulkan: bangsa Allah memberikan perintah tegas kepada bangsa Israel sebagai satu kesatuan untuk mengajarkan Taurat Tuhan kepada anak-anak yang telah didengarkan oleh tua, dalam pembahasan ayat-ayat sebelum ayat tersebut.

## c. Family Time (Ul. 6:7)

Dalam ulangan 6:7 kata apabila engkau sedang duduk menggunakan kata Ibrani וַיֹּשֶׁבְבוּ kata ini merupakan kata yang mendapat ו awalan preposisi dan mendapatkan kata kerja infinitif konstruk orang ke dua tunggal masculine singular yang berarti "yang sedang duduk", dari kata dasar שָׁב (Yasbah) yang artinya tinggal, duduk dan berdiam. Harris menambahkan terjemahan dari kata dasar שָׁב (Yashab) yang berarti: *duduk, tinggal, menghuni, mendiami*.<sup>44</sup>

Dari kata ini dapat disimpulkan bahwa, Allah memerintahkan kepada bangsa Israel supaya orang tua mengajarkan Taurat Tuhan kepada anak-anaknya, baik pada saat mereka sedang duduk dalam rumahnya. Perintah ini sangat tegas diperintahkan oleh Allah kepada bangsa Israel, di dalamnya ada ketaatan atau ketundukan terhadap perintah Allah. Hal yang harus diajarkan kepada anak-anak adalah perintah Allah yang di bahas di ayat-ayat sesudahnya.

<sup>42</sup>Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 200.

<sup>43</sup>Harris, Notes@BibleWorks7.

<sup>44</sup>Harris, Notes@BibleWorks7.

Dalam ayat tersebut kata *חָלַק* (*Halak*) menunjukkan sebuah perintah yang tegas dari Allah sendiri, sedangkan objek dari kata kerja ini adalah Israel sebagai satu kesatuan bangsa (dikuatkan dengan penggunaan personal orang kedua tunggal). Jadi dari kata ini dapat disimpulkan bahwa, Allah memberikan perintah tegas kepada bangsa Israel sebagai satu kesatuan bangsa untuk mengajarkan apa yang akan diperintahkan Allah sendiri dalam pembahasan ayat-ayat sesudah ayat tersebut.

Taurat Tuhan harus diajarkan para orang tua kepada anak-anaknya secara menyeluruh, artinya mereka harus mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anaknya dan dibicarakan atau diajarkan kepada anak-anaknya di segala kondisi, misalnya: Taurat Tuhan harus diajarkan kepada anak-anaknya pada saat duduk di rumah, pada saat dalam perjalanan, pada saat berbaring dan pada saat bangun.

**D. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian diperoleh dari hasil uji hipotesis. Hipotesis pertama dianalisis dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dapat diambil kesimpulan bahwa Kecenderungan Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6: 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah (Y) ada pada kategori sedang dan cukup terimplementasi secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

Descriptives				
		Statistic	Std. Error	
Eksplanatori dan konfirmatori tentang pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga pendeta sinode gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah	Mean	318,4889	2,45531	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	313,6102	
		Upper Bound	323,3675	
	5% Trimmed Mean	318,9630		
	Median	317,0000		
	Variance	542,567		
	Std. Deviation	23,29307		
	Minimum	253,00		
	Maximum	381,00		
	Range	128,00		
	Interquartile Range	35,50		
	Skewness	-,177	,254	
	Kurtosis	-,201	,503	

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
252 - 294	Rendah	
295-337	Sedang	313,6102 – 323,3675 ( Sedang )
338- 380	Tinggi	

Dari hasil analisis menggunakan regresi linearyang menyatakan dimensi Metode dalam pendidikan anak (D3) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,886 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 78,5%.

No	Dimensi	R	r square	Kontribusi
1	Tujuan pendidikan anak (D1)	0,587	0,345	34,5 %
2	Materi pendidikan anak(D2)	0,881	0,774	77,4 %
3	Metode dalam pendidikan anak (D3)	0,886	0,785	78,5 %
4	Waktu untuk mendidik anak(D4)	0,756	0,571	57,1 %

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,886 <sup>a</sup>	,785	,783	10,85016

a. Predictors: (Constant), Metode dalam pendidikan anak

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37928,609	1	37928,609	322,177	,000 <sup>b</sup>
	Residual	10359,879	88	117,726		
	Total	48288,489	89			

a. Dependent Variable: Eksplanatori dan konfirmatori tentang pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga pendeta sinode gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah

b. Predictors: (Constant), Metode dalam pendidikan anak

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	129,934	10,567		12,296	,000
	Metode dalam pendidikan anak	3,582	,200	,886	17,949	,000

a. Dependent Variable: Eksplanatori dan konfirmatori tentang pendidikan anak berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga pendeta sinode gereja Beth-El Tabernakel wilayah Jawa Tengah

Besarnya koefisien korelasi (  $r_{y1}$  ) antara dimensi Metode dalam pendidikan anak (D3) terhadap Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah(Y) sebesar 0,886 memiliki hubungan positif

dengan tingkat hubungan sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians ( $r^2_{D1}$ ) sebesar 0,785 yang berarti bahwa dimensi Metode dalam pendidikan anak ( $D_3$ ) memberikan kontribusi terhadap Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah(Y) sebesar 78,5%. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 17,949 dengan P – value sebesar 0,000 yang berarti sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antaradimensi Metode dalam pendidikan anak ( $D_3$ ) terhadap Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6: 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah(Y).

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi dimensi Metode dalam pendidikan anak ( $D_3$ ) terhadap Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah(Y) diperoleh persamaan regresi  $Y = b + b_1D_3$ ,  $Y = 129,934 + 3,582 D_3$  dengan koefisien F hitung sebesar 322,177 dan *P-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi  $Y = 129,934 + 3,582D_3$  memiliki makna bahwa apabila dimensi Metode dalam pendidikan anak ( $D_3$ ) meningkat satu unit maka rata-rata skor Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah (Y) akan meningkat sebesar 4,582 kali dari kondisi sekarang.

Melalui uji *Classification and Regression Trees* (CRT) dan uji varian satu jalur (*One way anova*) pada taraf signifikansi 0,05, maka latar belakang jumlah anak ( $L_5$ ) menjadi kategori latar belakang paling dominan membentuk Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah dan terbukti mampu memperbaiki sebesar 37,970 kali dari kondisi Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6 : 4 - 9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah (Y) yang sekarang secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ .

## **E. KESIMPULAN**

### **1. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Kecenderungan Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah ada pada kategori sedang. 2) Dimensi metode dalam pendidikan anak ( $D_3$ ) menjadi dimensi paling dominan membentuk Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah. 3) Latar belakang jumlah anak ( $L_5$ ) menjadi latar belakang paling dominan membentuk Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah.

### **2. Implikasi**

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Eksplanatori Dan Konfirmatori Pendidikan Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Kalangan Keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah” Peneliti menemukan hal-hal yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dan ide cemerlang untuk dapat diaplikasikan yaitu:

*Pertama*, Kecenderungan Implementasi pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah ada pada kategori sedang, maka pendidikan anak perlu ditingkatkan ke level yang lebih tinggi. Strateginya yaitu: orang tua perlu meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anak. Upaya yang akan dilakukan adalah melaksanakan seminar pendidikan anak kepada orang tua.

*Kedua*, Dimensi yang paling dominan dalam pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah ternyata Metode mendidik anak. Untuk itu orang tua perlu diberikan metode mendidik anak. Strategi: orang tua perlu mempelajari metode mendidik anak, upaya yang dilakukan adalah mengadakan/mengikuti workshop.

*Ketiga*, Latar belakang responden yang paling menentukan pendidikan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di kalangan keluarga Pendeta Sinode Gereja Beth-El Tabernakel Wilayah Jawa Tengah adalah jumlah anak maka orangtua perlu belajar tentang bagaimana mendidik anak. Strategi: membaca buku pendidikan anak. Upaya yang perlu dilaksanakan adalah membaca buku dan mengikuti seminar tentang pendidikan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: Yayasan Lembaga Alkitab Indonesia. 2008.
- Amirulloh Syarbini. *Pendidikan karakter berbasis Keluarga*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Arterburn Stephen dan Jim Burns. *Arahkan dengan Jitu*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia. 1997.
- Baxter J. Sidlow, Diterjemahkan Sastro Soedirjo, *Menggali Isi Alkitab 1 'Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 1989.
- Bergant Diane & Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Blommendaal J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.
- Brown, Drive, Bringgs, Heberw dan Englis LexcionNotes@BibleWorks7.
- Cains I.J. *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Chambers Oswald, *The Complete Works of Oswald Chambers*. Grand Rapids: Discovery House Publisher. 2000.
- Chon Seng Song. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Denis Green. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas. 2008.
- Deuteronomy” dalam *Pulpit Comementary*. eds. H.D.M. Spence and Joseph S. Exell; Mclean, Virginia: MacDonald,”t.”.
- Dobson James. *Anak Anda Suka Mengamuk*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2001.
- Haris, Notes@bibleworks7. Theological of Wordbook of Old Testament.
- Howard A. Hanke, “Numbers and Deuteronomy” dalam *Wesleyan Bible Commentary*. ed. Charles W. Carter; Massachusetts: Hendrikson. 1986.
- Imran Ali. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Pustaka Jawa. 1999.
- Ismail Andar. *Selamat Ribut Rukun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Lebar Lois E. *Education That Is Christian: Proses Belajar mengajar kristiani & Kurikulum yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Lilik Paulus Kristianto. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2006.
- Manley G.T. R. K Harison dan Harun Hadiswijono. *Tafsiran Alkitab Masa KINI I Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2010.
- Maunah Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Nainggolan J.M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Tt: Generasi Info Media. 2008.
- Pieffer Charles F. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume I*. Malang: Gandum Mas. 2011.
- Popham W. James dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Shaw Ed. *Same-Sex Attraction and The Church. Homoseksualitas, Gereja, dan Alkitab*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur. 2016.
- Stanislaus Surip. *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Jakarta: Kanisius. 2010.
- Stanislaus Surip. *Bimbingan Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Karius. 2010.
- Tim Redaksi BPK dan Kelompok Pekerja PAK dan PGI, *Seluruh Siswa I: Bertumbuh dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.
- Veldhuis Hennri. *Kutahu yang Kupercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Orang Tua Bukan untuk Orang-orang Pengecut*. Jakarta: Harverst Publication House. 1996.
- \_\_\_\_\_. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia. 2007
- \_\_\_\_\_. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.